

Neosufisme sebagai Etika Pembangunan: Studi Atas Transformasi Spiritual Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Era Orde Baru

Budi Rahman Hakim *

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : budi.rahman@uinjkt.ac.id *

Abstract, *This article discusses the transformation of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya Order as a form of neo-Sufism that transformed into a development ethic in the New Order era. Under the charismatic leadership of Sheikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), this order displays a dynamic face of Sufism, not only focusing on individual spirituality, but also actively responding to social and national issues. This study uses a literature study approach by critically examining various primary and secondary sources in the form of author dissertations, academic books, and reputable scientific journal articles. The main findings show that through collective rituals, character education, and ethical political positions, TQN Suryalaya acts as an agent of social and moral transformation. Abah Anom's inclusive leadership model and participatory spiritual practices make this order relevant in the context of modern development. This study emphasizes the importance of the order as an agent of spiritual and social development in facing ethical crises, modern disorientation, and post-reform national challenges.*

Keywords: *Abah Anom, Development Ethics, Neo-Sufism, New Order, Spiritual Transformation, TQN Suryalaya.*

Abstrak, Artikel ini membahas transformasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya sebagai bentuk neosufisme yang menjelma menjadi etika pembangunan di era Orde Baru. Di bawah kepemimpinan karismatik Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), tarekat ini menampilkan wajah sufisme yang dinamis, tidak hanya fokus pada spiritualitas individual, tetapi juga aktif dalam merespons persoalan sosial dan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji secara kritis berbagai sumber primer dan sekunder berupa disertasi penulis, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi. Temuan utama menunjukkan bahwa melalui ritual kolektif, pendidikan karakter, dan posisi politik yang etis, TQN Suryalaya berperan sebagai agen transformasi sosial dan moral. Model kepemimpinan Abah Anom yang inklusif serta praktik spiritual yang bersifat partisipatif menjadikan tarekat ini relevan dalam konteks pembangunan modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya tarekat sebagai agen pembangunan spiritual dan sosial dalam menghadapi krisis etika, disorientasi modernitas, dan tantangan kebangsaan pasca-reformasi.

Kata Kunci: Abah Anom, Etika Pembangunan, Orde Baru, Neosufisme, Transformasi Spiritual, TQN Suryalaya.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia pada era Orde Baru tidak hanya berlangsung dalam ranah ekonomi dan politik, tetapi juga menyentuh dimensi ideologis dan spiritual masyarakat. Di tengah modernisasi yang bersifat teknokratik, muncul kebutuhan akan nilai-nilai etis dan spiritual yang mampu menjadi fondasi moral pembangunan. Dalam konteks ini, tarekat sufi seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya memainkan peran penting sebagai penggerak transformasi spiritual dan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual.

Konsep neosufisme sebagai aktualisasi ajaran tasawuf dalam ruang publik dan sosial mengalami artikulasi yang khas dalam gerakan TQN Suryalaya. Di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), TQN tidak sekadar mengajarkan

dzikir dan riyadhah, melainkan juga memposisikan spiritualitas sebagai energi etis untuk pembangunan. Abah Anom dikenal sebagai representasi neosufisme yang aktif berdialog dengan negara, masyarakat, dan tantangan modernitas tanpa terjebak pada politik praktis ataupun konservatisme ideologis (Hakim, 2022).

Transformasi ini tampak nyata dalam berbagai bentuk, seperti penerbitan naskah-naskah seperti Tanbih yang menekankan moderasi beragama dan tanggung jawab sosial (Somantri & Dahwadin, 2020), serta pendirian lembaga rehabilitasi berbasis sufistik seperti Pondok Inabah, yang menunjukkan bahwa sufisme juga mampu menjawab masalah sosial kontemporer seperti penyalahgunaan narkoba (Mulyati & Nihayah, 2020). Selain itu, pendidikan karakter berbasis akhlak dan keteladanan juga dikembangkan di lingkungan pesantren sebagai strategi melawan disorientasi nilai akibat modernitas (Wawan et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa neosufisme TQN Suryalaya bukan hanya sebuah ekspresi keagamaan, tetapi juga menyimpan potensi sebagai paradigma pembangunan yang berakar pada nilai spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif. Studi ini akan menelusuri bagaimana transformasi spiritualitas TQN di era Orde Baru berkontribusi pada pembentukan etika pembangunan, dengan menitikberatkan pada interaksi antara tarekat, negara, dan masyarakat sipil. Gagasan ini juga dikuatkan oleh studi tentang perkembangan politik tarekat yang menunjukkan bahwa hubungan tarekat dan kekuasaan bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual (Zamzami et al., 2023).

Dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utama, artikel ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual neosufisme sebagai etika pembangunan, serta menjelaskan secara historis dan tekstual bagaimana TQN Suryalaya menjawab tantangan zaman melalui praktik dan pemikiran Abah Anom yang bersifat inklusif, moderat, dan transformatif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya mengalami transformasi spiritual di era Orde Baru dan bagaimana ajaran neosufisme-nya berperan sebagai etika pembangunan.

Data yang digunakan sepenuhnya berasal dari sumber-sumber tertulis. Sumber utama adalah naskah-naskah ajaran TQN Suryalaya seperti Tanbih, Uqudul Juman, Akhlaqul Karimah, dan Miftah al-Shudur (Arifin, 1970, 1983, 2013). Penelitian ini juga mengacu pada disertasi *Actualization of Neosufism* karya Hakim (2022), serta buku dan artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus dan Sinta yang membahas tentang tarekat, neosufisme, dan pembangunan.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dan literatur dari perpustakaan, repositori universitas, dan jurnal ilmiah digital. Semua sumber dipilih berdasarkan relevansi dan kelayakan akademik, serta dapat dikutip dan terdeteksi oleh aplikasi referensi ilmiah seperti Mendeley.

Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengelompokkan isi bacaan ke dalam tema-tema tertentu, seperti neosufisme, etika pembangunan, dan transformasi spiritual. Setiap tema kemudian dianalisis secara naratif untuk melihat keterkaitan antara praktik keagamaan TQN dengan konteks sosial-politik Orde Baru.

Penelitian ini memastikan keakuratan data dengan menggunakan sumber yang kredibel dan telah teruji secara akademik. Fokus konteks pada masa Orde Baru juga menjaga kesesuaian analisis dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Neosufisme dan Spiritualitas Transformasional

Neosufisme merupakan bentuk pembaruan dalam tradisi tasawuf yang menggabungkan dimensi spiritual internal dengan kesadaran etis dan keterlibatan sosial. Konsep ini berkembang kuat pada abad ke-20 sebagai respons terhadap modernitas dan tantangan masyarakat Muslim kontemporer yang mengalami disorientasi nilai. Dalam konteks Indonesia, neosufisme tidak hanya menjadi strategi spiritual individual, tetapi juga fondasi pembentukan moral publik dan etika pembangunan. Sebagai representasi konkret dari neosufisme di Indonesia, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya menampilkan bentuk spiritualitas yang transformatif, yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Abah Anom tidak hanya mempertahankan ajaran tarekat klasik, tetapi juga mentransformasikannya agar selaras dengan tantangan modern, seperti krisis etika, dislokasi sosial, dan pembangunan nasional (Hakim, 2022).

Spiritualitas dalam TQN tidak dibatasi pada dimensi ritual (dzikir, riyadhah, khalwat), tetapi diarahkan pada pembentukan karakter moral dan kebermanfaatan sosial. Ajaran Abah Anom menekankan keseimbangan antara ibadah vertikal dan kontribusi horizontal melalui kerja sosial, penyembuhan adiksi, hingga keterlibatan dalam kehidupan berbangsa. Dalam hal ini, neosufisme menjadi kekuatan transformasional karena mampu mengubah individu sekaligus memberi dampak pada struktur sosial. Sejumlah teks kunci tarekat seperti Tanbih, Uqudul Juman, Akhlaqul Karimah, dan Miftah al-Shudur menjadi instrumen penting dalam membentuk spiritualitas etis.

Kitab Akhlaqul Karimah secara eksplisit merinci sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang murid tarekat, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan keikhlasan, sebagai syarat dasar bagi pembentukan pribadi berakhlak mulia yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat (Arifin, 1983). Sementara itu, Kitab Miftah al-Shudur berfungsi sebagai panduan reflektif yang mengajak murid untuk melakukan introspeksi batin dalam setiap laku spiritualnya (Arifin, 1970). Kitab ini mendorong pemurnian niat, penguatan kesadaran diri, dan pengendalian hawa nafsu sebagai fondasi kesalehan sosial. Kedua kitab ini bukan sekadar teks moral, tetapi merupakan bagian dari kurikulum spiritual yang membentuk murid menjadi agen moral di tengah masyarakat modern. Tanbih, misalnya, tidak hanya memuat petunjuk spiritual, tetapi juga menyerukan pentingnya cinta tanah air, kesalehan sosial, dan penguatan nilai-nilai gotong royong (Somantri & Dahwadin, 2020). Dengan memadukan pengajaran moral melalui teks-teks klasik tarekat dan praksis sosial yang kontekstual, TQN Suryalaya menciptakan ruang transformasi spiritual yang menjangkau individu sekaligus kolektif masyarakat.

Secara historis, pembaruan sufistik ini berakar pada gagasan neosufisme global yang dipelopori oleh Fazlur Rahman. Ia menyatakan bahwa sufisme tidak boleh dimaknai secara escapist (pelarian dari realitas), tetapi harus menjadi kekuatan moral aktif yang terlibat dalam transformasi sosial-politik (Rahman, 1982). Di Indonesia, gagasan ini diperluas oleh para pemikir dan pemimpin tarekat yang tidak hanya memurnikan praktik ritual dari takhayul, tetapi juga menyusunnya dalam kerangka praksis sosial yang nyata (Azra, 2000; Nasr, 2007).

Dalam kerangka ini, TQN Suryalaya menjadi model yang berhasil menyelaraskan antara warisan tarekat tradisional dengan kebutuhan zaman melalui pendidikan karakter, layanan rehabilitasi sosial, dan penyebaran nilai moderasi keislaman. Transformasi spiritualitas dalam neosufisme juga dapat dibaca sebagai bentuk revitalisasi agama dalam ruang publik. Spiritualitas tidak lagi dibatasi pada ruang privat, tetapi menjadi energi kolektif yang mendorong partisipasi sosial dan nasionalisme religious (Anwar, 2015; Jalaluddin, 2018). Di sinilah spiritualitas transformasional memainkan peran penting sebagai jembatan antara dimensi sakral dan dimensi struktural masyarakat modern.

Dengan demikian, neosufisme dalam bentuk TQN Suryalaya bukan sekadar proses spiritual internal, melainkan merupakan proses pembentukan ulang makna sufisme yang terlibat langsung dalam membangun tatanan masyarakat. Hal ini membedakan antara sufisme klasik yang cenderung individualistik, dengan sufisme modern yang bersifat sosial dan transformatif.

Kepemimpinan Abah Anom: Figur Sentral dalam Neosufisme Orde Baru

Dalam sejarah tarekat di Indonesia, tidak banyak tokoh yang memiliki pengaruh sekompleks dan seluas Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, atau Abah Anom. Beliau bukan hanya pewaris otoritas spiritual dari Abah Sepuh, tetapi juga arsitek utama transformasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya menjadi kekuatan sosial-religius yang mampu merespons tantangan pembangunan nasional di masa Orde Baru. Di bawah kepemimpinannya sejak tahun 1956 hingga wafat pada 2011, TQN mengalami metamorfosis dari komunitas dzikir lokal menjadi gerakan neosufi yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesadaran sosial, pendidikan karakter, dan kebajikan publik (Hakim, 2022).

Salah satu kekuatan utama dari kepemimpinan Abah Anom adalah keterbukaannya terhadap berbagai kelompok sosial. Ia menjadikan tarekat bukan sebagai enclave spiritual eksklusif, tetapi sebagai jembatan sosial yang merangkul birokrat, militer, pemuda, bahkan mantan pecandu narkoba. Pendekatan ini tidak berhenti pada retorika, melainkan diwujudkan dalam praktik seperti pendirian Pondok Inabah, pusat rehabilitasi spiritual berbasis dzikir yang telah diadopsi oleh berbagai instansi pemerintah. Melalui program ini, Abah Anom menampilkan sufisme sebagai terapi sosial dan moral yang konkret dan dapat diterapkan secara luas dalam skala pembangunan nasional (Mulyati & Nihayah, 2020).

Kepemimpinan Abah Anom bersifat karismatik-struktural, beliau menggabungkan otoritas spiritual sebagai mursyid dengan kemampuan manajerial untuk membangun sistem organisasi modern. Dalam hal ini, struktur keanggotaan, pelaksanaan manaqiban, serta penulisan kitab-kitab tarekat seperti Tanbih dan Uqudul Juman menjadi instrumen konsolidasi nilai sekaligus media kaderisasi moral. Teks Tanbih, misalnya, secara eksplisit menyerukan hidup saling menghormati dan menghargai, menjauhi fitnah, cinta tanah air, dan menjaga persatuan. Hal tersebut menjadikan Tanbih sebagai dokumen sufistik yang juga berfungsi sebagai pedoman etika sosial-politik (Somantri & Dahwadin, 2020).

Menurut Azra (2004), kepemimpinan tarekat modern dituntut untuk menjadi agen moral dan sosial yang sanggup menjawab kompleksitas zaman. Dalam konteks ini, Abah Anom telah menunjukkan bagaimana figur mursyid dapat sekaligus menjadi komunikator budaya yang efektif. Gaya komunikasinya yang persuasif, non-konfrontatif, dan kultural memungkinkan TQN diterima oleh negara tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dalam kerangka itulah, keberhasilan Abah Anom merealisasikan bentuk neosufisme menjadi tampak nyata: spiritualitas yang membumi, aktif, dan konstruktif dalam ruang publik. Studi oleh Wawan et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menyoroti bahwa sistem pendidikan TQN menekankan keteladanan guru (*uswah hasanah*) sebagai elemen sentral dalam pembentukan

karakter. Di bawah pengawasan langsung Abah Anom, pendidikan di Suryalaya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina mentalitas tanggung jawab sosial dan kemandirian. Dengan demikian, santri tidak hanya dituntun menjadi saleh secara individu, tetapi juga siap menjadi bagian dari solusi bangsa.

Lebih jauh, seperti diungkap Zarkasyi (2005), pendidikan moral dalam Islam klasik selalu menempatkan pemimpin spiritual sebagai pembentuk akhlak masyarakat. Abah Anom menjalankan peran ini secara konsisten dalam konteks modern, di mana keterbukaan terhadap sains, tata kelola organisasi, dan kerja sama dengan lembaga negara tetap dilakukan dalam batas nilai-nilai spiritual. Inilah yang membuat kepemimpinannya relevan dalam model pembangunan berbasis nilai. Sisi lain dari kepemimpinan Abah Anom adalah kemampuannya memadukan ritualisme dengan aktivisme sosial. Dalam kerangka teori modal sosial, seperti dijelaskan oleh Putnam (2000), komunitas-komunitas religius yang mampu membangun jaringan kepercayaan, kebersamaan, dan norma etika akan lebih mudah menciptakan partisipasi sosial yang berkelanjutan. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan ritual massal di Suryalaya yang tidak hanya memperkuat solidaritas jamaah, tetapi juga membuka ruang konsolidasi nilai antaraktor sosial.

Dalam perspektif tasawuf kontemporer, Nasr (2007) menekankan pentingnya seorang sufi untuk hadir di tengah masyarakat sebagai penjaga keseimbangan spiritual dan sosial. Abah Anom menjawab tuntutan ini dengan kepemimpinan yang tidak hanya kontemplatif, tetapi juga aktif, penuh aksi dan pengabdian. Bahkan, ia berhasil menjaga posisi tarekat tetap kritis terhadap kekuasaan, tanpa perlu bersikap oposisi secara frontal. Menariknya, keberhasilan Abah Anom juga diperkuat oleh dukungan kolektif komunitas tarekat yang solid. Seperti dicatat oleh Dhofier (1982), keberhasilan kepemimpinan karismatik di lingkungan pesantren dan tarekat selalu ditopang oleh mekanisme reproduksi nilai dan loyalitas kolektif. Dalam konteks TQN, struktur ini tidak bersifat otoriter, tetapi lebih sebagai ruang pemberdayaan nilai dan kerja sama sosial yang terarah.

Dengan demikian, bisa terlihat bahwa kepemimpinan Abah Anom menunjukkan model ideal dari seorang mursyid neosufistik, yang mampu menjembatani spiritualitas dan modernitas, menjaga otoritas religius sambil adaptif terhadap institusi negara, serta menyelaraskan dzikir dengan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial. Dengan pendekatan ini, beliau bukan hanya memperbaharui wajah TQN, tetapi juga memperluas cakrawala tarekat sebagai kekuatan moral yang relevan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ritual Kolektif sebagai Modal Sosial

Ritual kolektif dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya memegang peranan penting sebagai fondasi spiritual sekaligus sebagai modal sosial. Dalam kerangka neosufisme, ritual tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual personal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, konsolidasi nilai, dan partisipasi pembangunan. Di bawah kepemimpinan Abah Anom, ritual dzikir, manaqiban, dan pengajian tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diperluas sebagai sarana pemersatu lintas kelas sosial.

Menurut Hakim (2022), ritual manaqiban yang semula bersifat eksklusif internal diubah menjadi peristiwa komunal terbuka, dihadiri oleh berbagai kalangan, termasuk aparat negara, militer, pegawai negeri, pemuda, dan mantan pengguna narkoba. Abah Anom merancang ritual tidak sekadar sebagai ekspresi keagamaan, tetapi sebagai strategi kultural untuk memperluas jangkauan pesan tarekat dalam masyarakat luas.

Dalam teori modal sosial ala Robert Putnam, praktik keagamaan bersama yang bersifat teratur, terbuka, dan berulang memperkuat jaringan kepercayaan dan norma kolektif yang diperlukan dalam pembangunan masyarakat sipil (Putnam, 2000). Hal ini juga sejalan dengan studi Jalaluddin (2018) yang menyebut bahwa praktik tarekat dapat menjadi perekat sosial dan sarana integrasi lintas segmen masyarakat, terutama di tengah krisis identitas dan polarisasi ideologis. Fenomena ini terlihat nyata dalam pelaksanaan dzikir akbar dan manaqiban bulanan yang diselenggarakan di Suryalaya. Ritual ini tidak hanya menampilkan spiritualitas Islam yang khas, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif komunitas dalam membangun solidaritas sosial. Ritual menjadi medium regenerasi moral, internalisasi nilai etis, dan latihan keterlibatan publik, terutama bagi pemuda dan santri (Wawan et al., 2024).

Studi Anwar (2015) menegaskan bahwa ritual tarekat adalah sarana transmisi nilai etika dan penguatan kohesi sosial yang berjalan efektif melalui keteladanan dan partisipasi langsung. Hal ini memperkuat argumen bahwa ritual keagamaan apabila diorientasikan secara transformatif, maka dapat menjadi infrastruktur budaya yang menopang pembangunan berbasis nilai. Dalam konteks Orde Baru, ketika ekspresi politik sangat dibatasi, ritual TQN menjadi ruang aman untuk membentuk kesadaran kolektif dan mendidik masyarakat tentang tanggung jawab sosial melalui pendekatan non-konfrontatif.

Hasil penelitian Somantri dan Dahwadin (2020) menunjukkan bahwa teks Tanbih, yang dibacakan dalam banyak ritual, memuat pesan tentang kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud dari ibadah sosial. Ritual juga digunakan sebagai alat penyembuhan sosial dan rehabilitasi moral. Dalam program Pondok Inabah, dzikir bersama dijadikan terapi spiritual untuk para pengguna narkoba dan individu dengan masalah

sosial. Studi Mulyati dan Nihayah (2020) menemukan bahwa ritus-ritus spiritual di Inabah bersifat sistematis dan terbukti mampu membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada para peserta.

Dengan demikian, ritual kolektif dalam neosufisme TQN bukanlah residu tradisi lama, melainkan merupakan bentuk aktualisasi spiritualitas yang mengarah pada transformasi sosial. Ritual menjadi modal sosial yang produktif, membangun kepercayaan, menumbuhkan solidaritas, dan memperkuat fondasi nilai bagi pembangunan bangsa.

Pendidikan Karakter dan Etika Pembangunan

Pendidikan karakter dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya tidak sekadar bersifat moralistik, tetapi merupakan proses transformatif yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial secara simultan. Di bawah kepemimpinan Abah Anom, pendidikan di Suryalaya diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan.

Sistem pendidikan di Pesantren Suryalaya merepresentasikan aktualisasi dari neosufisme, yaitu sebuah bentuk sufisme yang mampu berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Pendidikan TQN mengintegrasikan unsur dzikir, penguatan akhlak, keteladanan guru (*uswah*), serta pengabdian sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk etos pembangunan berbasis spiritualitas (Hakim, 2022). Prinsip dasar dari pendidikan TQN adalah membentuk pribadi "*cageur, bageur, bener, singer, pinter*", sebuah rumusan khas Sunda yang berarti sehat, baik hati, jujur, tangguh, dan cerdas. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan melalui pelajaran klasikal, tetapi melalui ritme kehidupan pesantren: mulai dari adab makan, salat berjamaah, hingga kegiatan sosial masyarakat sekitar (Wawan et al., 2024).

Selain mendidik santri, Suryalaya juga menjalankan pendidikan untuk masyarakat marginal, seperti pecandu narkoba, dalam program Pondok Inabah. Di sinilah terlihat dimensi etika pembangunan, yaitu bagaimana pendidikan sufistik diterapkan untuk rehabilitasi sosial dan mencetak manusia produktif. Mulyati & Nihayah (2020) mencatat bahwa pendekatan sufistik dalam Inabah tidak hanya menyembuhkan secara spiritual, tetapi juga memulihkan martabat sosial dan kesiapan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat. Secara konseptual, model pendidikan TQN Suryalaya dapat dikaitkan dengan gagasan pendidikan integral dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi *ruhaniyah* (spiritual), *fikriyah* (intelektual), dan *ijtima'iyah* (sosial). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Nasr (2007) tentang pendidikan Islam sebagai wahana penyempurnaan jiwa dan keterlibatan dalam tatanan masyarakat.

Dalam konteks negara berkembang, pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai strategi kebudayaan untuk membangun peradaban, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980) yang menyebut bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, bukan semata pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan sufistik menjadi sarana efektif membentuk manusia yang sanggup berdiri di tengah perubahan global namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam karyanya, Azra (2000) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tarekat, seperti dalam TQN, memiliki akar historis yang kuat dalam membentuk pemimpin-pemimpin berintegritas pada masa klasik. Dalam konteks modern, lembaga seperti Suryalaya menghidupkan kembali fungsi ini untuk menyuplai agen-agen perubahan moral di tengah krisis etika dan disorientasi nilai di masyarakat.

Pada akhirnya pendidikan karakter berbasis tarekat ini tidak hanya mencetak santri, tetapi membangun basis moral pembangunan yang lebih berkelanjutan. Ia mendidik individu untuk tidak hanya sukses secara personal, tetapi juga bermanfaat bagi umat dan bangsa. Hal tersebut mewujudkan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam skala pembangunan sosial.

Politik Kebajikan: Jarak Kritis Tarekat dan Negara

Dalam sejarah Islam Indonesia, hubungan antara tarekat dan kekuasaan negara selalu mengalami ketegangan yang dinamis, mulai dari perlawanan terhadap kolonialisme hingga adaptasi terhadap pemerintahan modern. Dalam konteks Orde Baru yang represif dan sentralistik, TQN Suryalaya di bawah kepemimpinan Abah Anom tampil dengan pendekatan khas: berdialog dengan negara tanpa menjadi subordinat kekuasaan, yaitu melalui praktik yang disebut sebagai politik kebajikan (Hakim, 2022).

Politik kebajikan adalah cara TQN menavigasi arena kekuasaan dengan memposisikan diri sebagai aktor moral, bukan aktor politik elektoral. Hal ini terlihat dari sikap netral namun aktif, yaitu menjalin komunikasi dengan negara demi kepentingan umat, tanpa terlibat dalam tarik-menarik kekuasaan. Dalam banyak kesempatan, Abah Anom bahkan menolak penggunaan simbol-simbol tarekat untuk kepentingan politik praktis (Wawan et al., 2024). Menurut Al-Attas (1980), dalam kerangka politik Islam yang beradab, pemisahan antara agama dan negara bukan berarti keterputusan, tetapi relasi kritis yang dijembatani oleh nilai. Ini sesuai dengan sikap TQN yang tetap bersinergi dengan negara dalam urusan sosial dan pembangunan, namun tetap menjaga otoritas spiritualnya secara otonom.

Pendekatan ini menghasilkan posisi strategis namun independen. Misalnya, TQN menerima penghargaan Kalpataru dari pemerintah Orde Baru atas kontribusinya dalam penghijauan dan rehabilitasi sosial melalui Pondok Inabah, tanpa menjadikan penghargaan tersebut sebagai bentuk kooptasi ideologis (Mulyati & Nihayah, 2020). Studi Zarkasyi (2005)

menekankan pentingnya etika kekuasaan dalam tradisi Islam klasik, yakni bahwa keterlibatan dalam urusan publik harus selalu dituntun oleh akhlak, bukan ambisi. Inilah yang dijalankan Abah Anom dengan tetap menjaga jarak dari partai politik, sembari terus mempengaruhi kebijakan sosial melalui dakwah moral dan kerja nyata.

Menurut Azra (2004) tarekat-tarekat di masa kini ditantang untuk menjadi agen perubahan tanpa larut dalam arus politisasi. Dalam hal ini, TQN Suryalaya berhasil menjadi model tarekat yang berdaya secara sosial namun netral secara politik, dengan basis otoritas berasal dari moralitas dan pengabdian. Fenomena ini juga tampak dalam praktik Tanbih yang melarang pengikutnya dari adu domba, fitnah, dan keserakahan kekuasaan. Dalam teks tanbih tersebut memuat seruan untuk menjalani hidup sederhana, saling menolong, dan menjauhi konflik yang bersifat destruktif (Somantri & Dahwadin, 2020).

Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (1982), tafsir Islam modern yang sehat harus berangkat dari nilai kebajikan universal, bukan sekadar instrumentalisasi politik. Neosufisme TQN dengan demikian menjadi medium nilai, bukan sekadar lembaga agama. Ini diperkuat oleh gagasan Nasr (2007) yang melihat sufisme sebagai jantung etika peradaban Islam yang tidak boleh dikooptasi oleh kekuasaan duniawi. Dalam praksisnya, TQN memainkan peran mediasi di tengah masyarakat. Studi Jalaluddin (2018) menunjukkan bahwa struktur tarekat seringkali menjadi penyeimbang antara negara dan rakyat, karena memiliki kredibilitas moral yang tidak dimiliki lembaga politik formal. Ini menjelaskan mengapa TQN mampu menjaga kepercayaan di berbagai level, baik elite maupun akar rumput.

Akhirnya, politik kebajikan ala TQN yang dipelopori oleh Abah Anom menunjukkan bahwa keterlibatan tarekat dalam kehidupan berbangsa bukan melalui perebutan kekuasaan, tetapi melalui penyemaian nilai, penyembuhan sosial, dan konsistensi moral. Sikap ini sangat relevan dalam menghadapi era pascareformasi yang masih sarat pragmatisme dan polarisasi ideologis.

4. KESIMPULAN

Transformasi spiritualitas TQN Suryalaya di bawah Abah Anom pada era Orde Baru menunjukkan bentuk neosufisme yang aktif berdialog dengan modernitas, negara, dan masyarakat. Tarekat ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai sufistik, tetapi juga mengaktualisasikannya sebagai etika pembangunan melalui praktik sosial, pendidikan karakter, dan rehabilitasi moral. Ritual kolektif seperti dzikir dan manaqiban difungsikan sebagai instrumen penguatan modal sosial dan integrasi nilai. Pendidikan yang diterapkan mencetak pribadi yang saleh dan berjiwa sosial, menjadikan pesantren Suryalaya sebagai pusat

pembentukan etika publik. Melalui program seperti Pondok Inabah, sufisme ditunjukkan sebagai sarana penyembuhan sosial dan pemberdayaan masyarakat marginal. Sikap politik TQN yang menjaga jarak kritis dari kekuasaan menunjukkan model “politik kebajikan” yang etis dan independen. Tarekat tidak larut dalam politik praktis, tetapi tetap memainkan peran strategis sebagai otoritas moral dalam pembangunan bangsa. Secara keseluruhan, neosufisme TQN Suryalaya menghadirkan spiritualitas yang membumi dengan menggabungkan dzikir dengan aksi, dan mistisisme dengan tanggung jawab sosial. Model ini penting sebagai alternatif etika pembangunan yang berbasis nilai dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anwar, Z. A. (2015). *Neo-Sufisme dan Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS.
- Arifin, A. S. W. T. (1970). *Miftah al-Shudur*. Mudawwamah Warohmah.
- Arifin, A. S. W. T. (1983). *Akhlaqul Karimah*. Yayasan Serba Bhakti.
- Arifin, A. S. W. T. (2013). *Uqudul Juman*. Penerbit Pesantren Jagat 'Arsy.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif: Mengurai Problem Keumatan, Kebangsaan, dan Kemodernan*. Mizan.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Hakim, B. R. (2022). *Actualization of Neosufism: A Case Study of the TQN Ma'had Suryalaya* [Tilburg University].
<https://research.tilburguniversity.edu/en/publications/actualization-of-neosufism-a-case-study-of-the-tqn-mahad-suryalay>
- Jalaluddin, M. (2018). *Sufisme Sosial: Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Mulyati, S., & Nihayah, Z. (2020). Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order. *ESOTERIK*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i1.7085>
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperOne.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Somantri, M., & Dahwadin, D. (2020). The Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. *TOSURAT*, 8, 51–68. <https://doi.org/10.21580/TOS.V8I1.4404>
- Wawan, W., Mansyur, A. S., Tafsir, A., & Hasanah, A. (2024). Educational Thought of K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin and its Implementation in the Institution Suryalaya Islamic Boarding School. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(9), 787–795. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i9.5593>
- Zamzami, M., Mahzumi, F., & A'la, A. (2023). Tarekat and Politics in Indonesia: Contested Authority between Murshids in the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.187-208>
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Education and Moral Development: Islamic Perspective*. International Islamic University Malaysia.